

**STUDI TOKOH SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI (1710-1812) ATAS POLEMIK ARAH KIBLAT DI BATAVIA PADA MASA HINDIA BELANDA**

**Nur Aisyah**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
nur.aisyah@uin-alauddin.ac.id

**Suriyadi**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
suriyadi@uin-alauddin.ac.id

**Nur Hidayat**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
nurhidayatullah090@gmail.com

**Abstract**

Qibla direction is an important issue for Muslims, because facing the Qibla is one of the conditions for the validity of prayer. Scholars agree on the obligation to face the Qiblah. However, they differed in terms of whether what was demanded should be facing the ainul ka'bah (the building) or was it just the direction. In the 12th century H, the famous figure of the Shafi'i School at that time was Sheikh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi (1127-1194 H). He was the main teacher of Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari in the field of fiqh. In 1772 M, when Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari and his three friends returned from Haramain and then stopped by Batavia, he saw the mihrabs there were not facing the Kaaba. He argued that the mihrab should be aligned with the qibla by shifting 25 degrees to the right or north. At that time Sheikh Arsyad changed the Qibla of one of the mosques in Batavia, and then a commotion arose in the people of Jakarta, and received a letter of rebuttal from a sheikh of the congregation at that time Sheikh Abdullah bin Abdul Qohhar al-Jawi. This conflict involved the Governor General of the Dutch East Indies Petrus Albertus van der Parra (1761-1775) and a priest who was an astronomer Johann Mauritz Mohr (1716-1775). And in the end, Sheikh Arsyad's argument was accepted by all parties and the conflict ended peacefully, as documented in his story in the treatise "Mas-alatul Qiblah fil Batawi" written by Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari in 1772 M.

**Keywords:** Sheikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Qibla Direction, Batavia, Dutch East Indies

**PENDAHULUAN**

Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia menganut Mazhab Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i. Mazhab ini sudah ada sejak zaman walisongo, kemudian terus berkembang hingga saat sekarang ini.

Maka dalam tatacara ibadah, penentuan arah kiblat, muamalah, munakahat serta perundang-undangan pada masa kerajaan-kerajaan Islam, yang berlaku adalah Mazhab Syafi'i. Pada abad ke-12 Hijriah, tokoh Mazhab Syafi'i yang masyhur ketika itu adalah Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi (1127-1194 H).<sup>1</sup> Ia merupakan guru utama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di bidang fiqh bersama tiga sahabatnya yang lain ketika mukim di Haramain, yaitu Syekh Abdurrahman al-Mishri, Syekh Abdul Wahab Bugis, dan Syekh Abdussomad Palembang, yang dikenal Empat Serangkai.

Ketika Empat Serangkai balik ke Hindia Belanda dan mukim di rumah Syekh Abdurrahman al-Mishri al-Batawi<sup>2</sup> pada tahun 1772, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari melihat kiblat-kiblat masjid yang ada di Batavia ketika itu tidak menghadap ke ka'bah. Ia berpendapat sesuai mazhab yang ia anut, bahwa kiblat masjid-masjid tersebut harus dirubah, karena telah melenceng jauh sampai 25 derajat. Jika dibiarkan saja tidak dirubah, maka hal ini ia anggap sebagai kemungkaran, sebab mengakibatkan shalat tidak sah. Ia pun membetulkan arah kiblat di Masjid Kampung Sawah Besar<sup>3</sup> Batavia dengan menggeser sebesar 24 derajat, pada hari Jum'at 2 Rabiul Akhir 1186 H, dan sejumlah masjid lainnya,<sup>4</sup> seperti masjid Pekojan dan Masjid Luar Batang.<sup>5</sup>

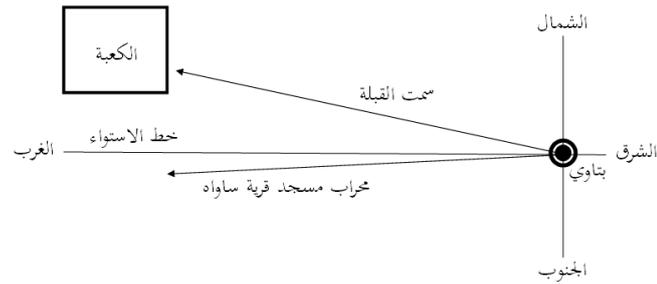
---

<sup>1</sup> Hasan bin Ahmad bin Muhammad Alkaf, *at-Taqrirat as-Sadidah fi al-Masail al-Mufidah*, Tarim: Dar al-'Ilm wa ad-Da'wah, cet. I, 1423 H/2003 M, hlm. 35.

<sup>2</sup> Beliau punya ringkasan ilmu falak. Beliaulah yang membawa *zij* (tabel) Ulugh Bek ke Indonesia.

<sup>3</sup> Dulunya masjid ini bernama Masjid Kampung Sawah, merupakan salah satu masjid tertua di Batavia. Sekarang berubah nama menjadi Masjid Jami' Al-Mansur. Didirikan oleh Syekh Abdul Muhith pada tahun 1130 H/1717 M. Ayahnya adalah Pangeran Tjakrajaya dari Kerajaan Mataram yang datang ke Batavia untuk mengusir penjajahan Belanda. Setelah wafat Syekh Abdul Muhith, maka kepengurusan masjid dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Imam Muhammad Habib. Muhammad Habib ini punya anak yang bernama Muhammad Damiri. Dan berjalannya waktu, ada seorang ulama besar bernama Syekh Muhammad Mansur bin Abdul Hamid bin Muhammad Damiri. Dialah yang melanjutkan kepemimpinan masjid ini. Arsitek masjid ini perpaduan antara gaya Jawa, China, dan Arab. Lebar 12 meter dan Panjang 14,40 meter. Lihat *Masjid Jami Al Mansur 300 Tahun (1717-2017)*, *Wadah Revolusi Akhlak dan Mental*, Bulletin Edisi Khusus: Milad 300 Tahun Masjid Jami Al Mansur, bagian 1, 22 Oktober 2017, hlm. 1.

<sup>4</sup> Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Mas-alah al-Qiblah fi al-Batawi*, manuskrip, 1186 H/1772 M, hlm. 64. Syekh Mansur al-Batawi dalam kitabnya *Mizanul I'tidal* menyatakan bahwa dulunya masyakat Betawi sebelum datangnya Syekh Arsyad sholat menghadap persis ke arah barat, maka Syekh Arsyad memberikan petunjuk agar digeser kiblatnya ke sebelah kanan sebesar 24 derajat agar betul-betul menghadap ainul ka'bah. Namun kemudian timbul gejolak dari masyarakat dan akhirnya mereka menerima dengan lapang dada setelah tampak kebenaran apa yang disampaikan oleh Syekh Arsyad. Kemudian datang lagi setelah itu Syekh Abdurrahman al-



*Ilustrasi arah kiblat di Batavia yang dirubah oleh Syekh Arsyad ke ainul ka'bah*

Sikapnya ini membuat geger masyarakat Batavia setelah mendapat surat dari Syekh Abdullah bin Abdul Qohar asy-Syafi'i yang merupakan syekh tarekat ulama terkemuka pada masa itu. Syekh Abdullah bertanya mengapa Syekh Arsyad berinisiatif untuk merubah kiblat masjid yang ada, sementara ulama-ulama lainnya tidak mempersoalkan? Dan sejumlah pertanyaan lainnya. Polemik arah kiblat yang menggegerkan masyarakat Batavia itu terdengar oleh Pemerintah Hindia Belanda, hingga Petrus Albertus van der Parra Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1761-1775) ketika itu ikut terlibat. Syekh Arsyad duduk di hadapan Gubernur Jenderal, di sebelah kanan ada sejumlah ulama Islam dan di sebelah kiri beliau ada pendeta yang ahli astronomi Johann Mauritz Morh (1716-1775),

---

Mishri, maka beliau juga membenarkan apa yang disampaikan oleh Syekh Arsyad, dan juga menambahkan 1,5 derajat lagi sehingga menjadi 25,5 derajat ke sebelah kanan. Lalu tiba lagi masa Sayyid Usman bin Yahya, juga menyatakan agar digeser sebesar 25 derajat. Lihat *Mizanul I'tidal fi Takmilah Jawab as-Su-al fi Mas-alah Ikhtilaf al-Matholi wa Ru'yah al-Hilal*, hlm. 24.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII : Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Depok: Prenadamedia Group, cet. III, 2019, Edisi Perennial, hlm. 331; Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, Banjarmasin: TB Aulia, cet. IV, 1980, hlm. 34.

ilmuan Belanda<sup>6</sup>. Saat itulah Syekh Arsyad menjelaskan arah kiblat dengan peta kiblat yang beliau buat sendiri.<sup>7</sup>

Polemik arah kiblat ini berujung dengan diterimanya perubahan kiblat oleh semua pihak setelah Syekh Arsyad menunjukkan bukti-bukti yang argumentatif yang sulit dibantah sebagaimana yang ia tulis dalam *Mas'alatul Qiblah fil Batawi*. Dari keterangan di atas, banyak informasi yang belum dikaji secara mendalam, untuk itu penulis hendak menelitinya secara komprehensif dan mendalam dengan judul “*Pemikiran Arah Kiblat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812) : Studi atas Polemik Arah Kiblat di Batavia Pada Masa Hindia Belanda dalam kitab Mas-alatul Qiblah fil Batawi*”.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan library research, yang sumber primernya adalah risalah “*Mas-alatul Qiblah fil Batawi*”, juga melakukan pendekatan sejarah (historical approach); karena naskah yang ditulis menyikapi problem masyarakat Batavia pada saat itu, yakni saat tahun 1772 M. Selain itu, penulis juga melakukan verifikasi atas mihrab masjid yang pernah dirubah oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, apakah akurasinya sesuai dengan perkembangan teknologi saat sekarang ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Pemikiran Arah Kiblat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari lahir dari pasangan Abdullah dan Aminah di Lok Gabang, Martapura, pada 13 Shafar 1122 H/13 April 1710 M.

---

<sup>6</sup> Johann Mauritz Morh adalah pendiri observatorium pertama di Hindia Belanda, Namanya Observatorium Morh. Pendeta ini menurut guru kami Hendro Setyanto adalah yang bertemu dengan Syekh Arsyad al-Banjari. Karena dalam sejarahnya, Syekh Arsyad bertemu dengan pendeta yang ahli astronomi. Ia membangun observatorium Mohr pada tahun 1765 dan beroperasi hingga sepuluh tahun, sebab ia meninggal dunia pada 25 Oktober 1775. Observatorium ini terletak tanah pribadi Mohr di jalan Mollenvliet (sekarang Glodok, Jakarta Barat) di samping Klenteng Kim Tek I atau Jinde Yuen/Cin te Yuen yang kini dikenal dengan nama Dharma Bhakti Glodok. Lihat Heraid van der Linde, *Jakarta: History of a Misunderstood City*; Huib J. Zuidervaart & Ros H. van Gent, *Between Rhetoric and Reality: Instrumental Practise at the Astronomical Observatory of the Amsterdam Society 'Felix Meritis 1786-1889*, Uitgeverij Verloren; 1st edition (11 April 2013), hlm. 24; <https://nationalgeographic.grid.id/read/13297532/melacak-tapak-observatorium-tertua-di-indonesia?page=all>

<sup>7</sup> Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, Banjarmasin: TB Aulia, cet. IV, 1400 H/1980 M, hlm. 35.

Ayahnya tumbuh besar di India dan kemudian menetap di Lok Gabang. Ia seorang tukang kayu yang disukai oleh Sultan. Ibunya adalah wanita shalihah yang menjaga dirinya dengan baik.<sup>8</sup> Dalam kitab *Syajaratul Arsyadiyah* yang ditulis oleh Mufi Indragiri Syekh Abdurrahman Shiddiq disebutkan bahwa orang tua Syekh Arsyad menemui malam lailatul qadar pada malam 21 Ramadhan, ketika itu mereka berdoa agar kiranya dianugerahi anak yang sholeh dan bermanfaat untuk umat.

Beliau tumbuh menjadi anak yang cerdas, pandai melukis, dan berakhlakul karimah. Khatam membaca Alquran dalam waktu singkat, Allah melapangkan hatinya untuk ilmu-ilmu yang bermanfaat, sehingga suka berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk.<sup>9</sup> Sultan Banjar Tahmidullah (1700-1734) bin Sultan Tahlilullah menyukainya, dan akhirnya Syekh Arsyad muda menjadi anak angkat raja. Saat dewasa Syekh Arsyad menikah dengan gadis Banjar yang bernama Tuan Bajut, dan belum lagi sempat melihat anak pertamanya lahir, beliau dikirim Raja Banjar Sultan Tamjidillah (1734-1759) bin Sultan Tahmidullah untuk menimba ilmu di Makkah Mukarramah.<sup>10</sup>

Beliau menimba ilmu di Makkah selama 30 tahun dan di Madinah 5 tahun. Guru-guru beliau di Haramain antara lain: Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, Syekh Muhammad Samman al-Madani, Syekh Said Sunbul al-Makki, Syekh Athaillah al-Mishri, Syekh Ahmad bin Abdul Mun'im ad-Damanhuri, Syekh Muhammad Murtadho bin Muhammad az-Zubaidi, Syekh Hasan bin Muhammad al-Yamani, Syekh Salim bin Abdullah al-Bashri, Syekh Shiddiq bin Umar Khan, Syekh Abdullah bin Hijazi asy-Syarqawi, Syekh Abdurrahman bin Abdul Aziz al-Maghribi, Syekh Abdurrahman bin Syekh Sulaiman al-Ahdal, Syekh Abdurrahman bin Abdul Mubin al-Fathoni, Syekh Abdul Ghani bin

---

<sup>8</sup> Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, *asy-Syajaratul Arsyadiyah*, Singapura: Al-Ahmadiyah, cet. I, 1356 H; Haji Munawwar bin Ahmad Ghazali, *Fathus Shomad fi Dzikir Nubdzah min Manaqib asy-Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari*, hlm. 2; Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, Banjarmasin: TB Aulia, cet. IV, 1400 H/1980 M, hlm. 21.

<sup>9</sup> Haji Munawwar bin Ahmad Ghazali, *Fathus Shomad fi Dzikir Nubdzah min Manaqib asy-Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari*, hlm. 3.

<sup>10</sup> Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalam Pagar, 2003, cet. I, hlm. 44.

Muhammad Hilal, Syekh Muhammad Abid as-Sanadi, Syekh Abdul Wahhab ath-Thantawi, Syekh Muhammad bin Ahmad al-Jauhari, Syekh Muhammad Zain bin Faqih Jalaluddin Aceh, dan ulama terkemuka lainnya.<sup>11</sup>

Setelah dirasa cukup menimba ilmu di Haramain, beliau ingin melanjutkan studi di Mesir. Namun atas nasihat sang guru, Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, karena dirasa ilmu Syekh Arsyad dan kawan-kawan sudah cukup, agar mengurungkan niat pergi ke Mesir, dan langsung menyebarkan agama Islam di kampung halaman, mereka pun mengikuti nasihat sang guru, dan pulang ke Batavia pada tahun 1186 H/1772 M. Syekh Arsyad sendiri tiba di kampung halaman di Negeri Banjar pada masa kepemimpinan Raja Banjar Sultan Tahmidullah (1761-1787 M) bin Sultan Tamjidillah (1761-1787 M).<sup>12</sup>

Syekh Arsyad menguasai semua disiplin ilmu keislaman, baik ilmu maqashid maupun wasail. Ia seorang ahli fiqh, teologi, dan sufi, berakidah Asy'ariyah, bertarekat Syatariyah dan Sammaniyah, bahkan beliau pula yang menjadi khalifah Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samman al-Hasani al-Madani. Beliau dikenal sebagai ahli fiqh dengan karya monumentalnya *Sabilal Muhtadin lit Tafaqquh fi Amrid Din*, kitab Fiqh Mazhab Syafi'i terlengkap pada abad 18, sebagai syarah atas kitab *Shiratal Mustaqim* karya Syekh Nuruddin ar-Raniri.

Di antara karya Syekh Muhammad Arsyad beliau: 1) *Hidayatul Mustarsyidin*, Hasyiyah Tauhid Imam Sanusi, selesai ditulis di Makkah pada tahun 1175 H, 2) *Mas-alatul Qiblah fil Batawi*, 1186 H/1772 M, 3) *Tuhfatur-Raghibin fi Bayani Haqiqati Imanil Mu'minin wa ma Yufsiduhu min Riddatil Murtadin*, 4) *Luqthatul 'Ajlan fil Haidl wal Istihadhah wa Nifasin Niswan*, 1192 H/1778 M, 5) *Sabilal Muhtadin lit Tafaqquh fi Amrid Din*, 1195 H/1780 M, 6) *Al-Qoulul Mukhtashar fi 'Alamahtil Mahdil Muntazhar*, 1196 H/1781 M, 7) *Ushuluddin*, 8) *Kanzul Ma'rifah* 9) *Kitabul Faraidl*, 10) *Kitabun Nikah*, 11) *Mushhaf Al-Qur'an Al-Karim* (tulisan tangan), 12) *Khutbah Muthlaqah*, 13)

---

<sup>11</sup> Abdussalam bin Ahmad Mughni an-Naqari, *al-Isyarah ila Ba'dh Muallafat Sadatina al-Banjiroh wa Qonbas min as-Siyar wa at-Tarajim al-Mukhtasarah*, Pasir: Pondok Pesantren Datu Ismail, cet. I, 1442 H/2020 M, hlm. 118.

<sup>12</sup> Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, hlm. 52.

*Jawami'ul Asrar*, 14) *Majmu'atul Asrar fil awfaq*, 15) *Risalah Du'a anfadz*, 16) *Risalah Ilmu Falak*, 17) *Kar ad-Dunya wa Khattul Istiwa'*, 18) *Fatawa Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi*, Fatwa dan Jawaban Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi atas pertanyaan yang diajukan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, 19) *Tarjamah Fathurrahman Syarah Risalah Ibnu Ruslan*, 20), *Hasyiyah Fathul Wahhab*, 21) *Arkan Ta'limis Shibyan*, 22) *Tuhfatul Ahabab*, 23) *Bidayatul Mubtadi wa 'Umdatul Awlad*, 24) *Tuhfatul Ahabab*, 25) *Bulughul Maram fi Bayanil Qadha wal Qadar wal Waba'*, 26) *Syarah Fathul Jawad*, dll.

Pada masa Sultan Sulaiman al-Mu'tamid Lillah (1801-1825 M) bin Sultan Tahmidullah II, Syekh Muhammad Arsyad berpulang ke rahmatullah pada 6 Syawal 1227 H/12 Oktober 1812 M di Kalampayan, Astambul, Banjar, Kalimantan Selatan, dengan meninggalkan 30 anak dan 114 cucu,<sup>13</sup> persis seperti halnya jumlah juz dan surah dalam Alquran yang diturunkan pada malam lailatul qadar. Maka berdukalah umat Islam, langit pun berduka, hujan turun dengan derasnya. Di antara dzuriat beliau yang dikenal ahli falak antara lain: Syekh Abdurrahim bin Syekh Muhammad Arsyad, Syekh Pangeran Mufri Ahmad bin Syekh Muhammad Arsyad, Syekh Salman al-Farisi, Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari, Syekh Salman Jalil, Haji Moh Khoir Malaysia, dan lain-lain.

### **Keahlian Syekh Arsyad dalam Ilmu Falak**

Ada beberapa hal yang menunjukkan keahlian Syekh Arsyad dalam Ilmu Falak, antara lain: 1) mempunyai karya di bidang falak, 2) kitab *Sabilal Muhtadin* banyak memuat konsep dan istilah falakiyah, 3) mampu menentukan siapa yang menjadi ahli waris bilamana ada sejumlah orang dalam satu keluarga pada waktu yang sama di tempat yang berbeda; hal ini hanya dapat diselesaikan dengan Ilmu Falak, 4) mengukur dan meluruskan arah kiblat di Batavia; inilah yang menjadi pembahasan kita, dan 5) dapat menentukan lelaki manakah yang berhak menjadi suami dari seorang wanita.

Poin ini pernah dialami oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Ketika beliau masih berada di Mekkah, beliau menikahkan puteri-nya yang

---

<sup>13</sup> Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, Banjarmasin: TB Aulia, cet. IV, 1980, hlm. 60.

bernama Syarifah yang berdiam di Martapura dengan sahabatnya, yaitu Syekh Abdul Wahab Bugis atas dasar wali mujbir. Namun yang terjadi setibanya di Martapura bersama menantu, ternyata puteri beliau tersebut telah dikawinkan dengan seorang laki-laki bernama Usman atas dasar wali hakim, perkawinan itu mendapatkan bayi laki-laki yang diberi nama Muhammad As'ad.

Bentuk nikah keduanya sah menurut tempatnya masing-masing, namun yang perlu diteliti hanyalah saat-saat terjadinya kedua pernikahan tersebut; siapakah yang lebih dahulu nikahnya dan siapa pula yang terkemudian. Untuk itu Syekh Muhammad Arsyad perlu meneliti dan menghitung secara akurat hari-hari dan tanggal saat pernikahan keduanya dilaksanakan serta perbedaan waktu antara Mekkah dan Martapura, Kalimantan Selatan.

Berdasarkan keahlian beliau dalam Ilmu Falak, maka didapatkan kesamaan hari dan tanggal serta tahunnya dari kedua peristiwa pernikahan itu. Pernikahan yang di Mekkah lebih terdahulu beberapa saat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nikah yang di Makkah-lah yang tetap kesahannya; sedangkan nikah yang di Martapura, setelah dapat dipastikan bahwa yang di Mekkah yang tetap kesahannya, maka nikah yang di Martapura terhenti (gugur). Jadi, ikatan perkawinan antara Usman dan Syarifah diputus atau difasakh.

Dengan dilandasi keimanan yang kuat dan tunduk dengan hukum-hukum Islam yang berlaku, maka masing-masing pihak dapat menerimanya dengan baik, dan ditetapkanlah Syekh Abdul Wahab Bugis sebagai suami Syarifah.<sup>14</sup> Dalam bahasan Ilmu Falak, Syekh Arsyad membaca sejumlah karangan ulama falak dan miqat, di antaranya yang beliau sebutkan adalah risalah *al-Hidayah min adh-Dholalah fi Ma'rifatil Waqt wal Qiblah min Ghairi alah* karangan Syekh Syihabuddin al-Qalyubi, risalah Syekh Muhammad al-Hattab, dan Syekh Abdullah bin Umar Bakharmah, dll. Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Azyumardi Azra menduga bahwa Syekh Arsyad belajar Ilmu Falak kepada

---

<sup>14</sup> Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, hlm. 64.

Syekh Ibrahim Rais az-Zamzami (w. 1780). Azra menyatakan Syekh Arsyad merupakan salah seorang ulama falak yang paling menonjol di alam Melayu.<sup>15</sup>

Setidaknya ada tiga karangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam persoalan Ilmu Falak, yaitu:

- 1) *Kar ad-Dunya wa Khattul Istiwa'*,<sup>16</sup> yaitu tentang peta dunia dan khatulistiwa. Risalah ini disimpan oleh salah seorang dzuriat beliau di Ketapang. Manuskrip disalin oleh Haji Muhammad Yusuf di Kutai Kalimantan Timur. Kemudian disalin kembali oleh Abdurrahman Arsyad di Kampung Kaum Ketapang pada tahun 1350 H. Di antara pembahasannya yang tertulis dalam manuskrip itu adalah: "*Fasal pada menyatakan arti istiwa, yaitu duduknya matahari pada pertengahan langit dunia ini, itulah istiwa. Adapun arti maghrib itu matahari mati. Adapun arti masyriq itu matahari hidup*".<sup>17</sup>
- 2) *Mas'alatul Qiblah fil Batawi*, berbicara tentang silang pendapat Syekh Arsyad antara Syekh Abdullah bin Abdul Qohar tentang arah kiblat masjid-masjid di Batavia. Disajikan dengan gaya komunikatif dan tanya jawab. Buku ini ditulis tahun 1186 H/ 1772 M Inilah kitab pertama kali ditulis Syekh Arsyad ketika berada di tanah air. . Dan barangkali inilah yang disebut *Risalatul Qiblah*, sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Mizanul I'tidal fi Takmilati Jawabis Su-al fi Mas-alah Ikhtilafil Mathali wa Ru'yatil Hilal* karya Syekh Muhammad Mansur al-Batawi dan kitab *Tahrir Aqwal Adillah fi Tahsil Ainil Ka'bah* karya Sayyid Usman bin Yahya.
- 3) *Risalah Ilmu Falak*,<sup>18</sup> berbicara tentang perhitungan gerhana matahari dan bulan. Pada halaman depan risalah ini tertulis: *Hadzihi Awraq fi Istikhraj al-Khusuf wa Kaifiyatil Amal fi Jadwali Syaikhina*. Dalam

---

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII : Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Depok: Prenadamedia Group, cet. III, 2019, Edisi Perennial, hlm. 321-322, 329, dan 345.

<sup>16</sup> Kar berasal dari Bahasa Prancis "carte", dalam Bahasa Belanda disebut "kart". Dalam Bahasa Arab modern disebut "kharitah" atau peta dalam Bahasa Indonesia. Khatulistiwa merupakan istilah yang digunakan ahli geografi Arab yang maksudnya adalah lingkaran-lingkaran yang terdapat dalam bola bumi yang sejajar dengan arah lintasan semu matahari di atas kepala yang terjadi dua kali dalam setahun, setelah itu condong ke utara lalu ke selatan. Dinamakan garis katulistiwa karena panjang siang dan malam sama pada hari tersebut. Lihat *al-Qamus al-Muhith*, susunan Ahmad Athiyyatullah, Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1386 H/1966 M, jilid II, hlm. 254.

<sup>17</sup> Manuskrip ditemukan Doktor Abdurrahman di Ketapang pada hari Jum'at 3 Ramadhan 1421 H/29 Desember 2000 M di rumah Pusaka Kewarisan Datu Kaya Muda Amar Diraja. Lihat Abdul Rahman Hj Abdulah, *Biografi Agung Syekh Arsyad Al-Banjari: Sang Pencerah yang Menyinari Nusantara dan Perkembangan Keturunannya*, Selangor Malaysia: Karya Bestari, cet. I, 2016, hlm. 185.

<sup>18</sup> Saya temukan manuskrip risalah ini dari KH Muhammad Irsyad Zain atau yang dikenal Abu Daudi di kediaman beliau di Dalam Pagar Martapura, Ahad 13 Syawal 1432 H/11 September 2011 M.

risalah ini Syekh Arsyad mengekemukakan contoh hisab gerhana pada pada beberapa tahun berikut dengan hasil observasi yang beliau lakukan. Risalah ini didekte oleh Syekh Arsyad al-Banjari kepada putranya Syekh Abdurrahim yang terkenal ahli juga dalam Ilmu Falak, selesai ditulis tahun 1224 H atau 3 tahun sebelum Syekh Arsyad meninggal dunia. Dan barangkali inilah karya tulis terakhir Syekh Arsyad. Syekh Abdurrahim putra Syekh Arsyad ini wafat di laut saat perjalanan menuju Makkah.



Manuskrip Risalah Ilmu Falak Syekh Arsyad Al-Banjari

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah pelopor perusahaan arah kiblat di Indonesia, yang kemudian juga diikuti oleh Sayyid Usman bin Yahya Mufti Betawi dan KH Ahmad Dahlan Pendiri Muhammadiyah. Dalam risalah *Mas-alah al-Qiblah fi al-Batawi*, Syekh Muhammad Arsyad menyampaikan kebenaran yang beliau yakini kebenarannya perihal arah kiblat kepada Syekh Abdullah bin Abdul Qohar al-Jawi. Dalam Islam, hal ini disebut *tawashow bil haq* (saling menasihati dalam kebenaran).

Syekh Arsyad menengahi polemik persoalan kiblat yang terjadi di Batavia pada saat itu, dengan mengekemukakan pendapat para ulama tsiqah, berdasarkan nash Alquran, Hadis, dan penjelasan ilmiah. Meski dalam risalah kiblat itu Syekh Arsyad terkesan mengkritik, tapi itu pun disampaikan dengan metodologi dakwah, *bil hikmah wal mau-izhotil hasanah, wa jadirhum billati hiya ahsan*.

Kritik untuk menyampaikan kebenaran itu terpuji dalam syara. Berkata Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi dalam kitabnya *al-Fawaid al-Madaniyah*: “Ketahuilah bahwa bukan termasuk tercela bilamana sebagian ulama protes atas ulama lainnya, atau membetulkan apa yang dianggap keliru pada ucapan mereka, karena yang demikian itu perkara yang terpuji dalam syara’ untuk menampakkan kebenaran. Bahkan kata Syekh Ibnu Hajar, menundukkan argumen lawan untuk menunjukkan kepada kebenaran itu tidak mengapa. Sebab protes sebagian ulama bukan berarti merendahkan dan mengurangkan martabat lawan, tapi semata-mata menunjukkan kebenaran karena Allah, bukan karena yang lain”.<sup>19</sup>

Dengan demikian, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Syekh Muhammad Arsyad adalah ulama yang bertanggung jawab dengan keilmuan yang dimiliki, sebab memberikan solusi atas problem kiblat yang terjadi di tengah masyarakat, seperti halnya ketika beliau turun tangan berdakwah dan menulis risalah tentang akidah, syariah, dan lainnya hingga lahir kitab *Tuhfatur Raghabin, Sabilal Muhtadin, Luqthatul ‘Ajlan, Kitabun Nikah*, dan lainnya.

### **Relevansi Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Pada Masa Sekarang**

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari berpendapat bahwa bumi adalah bulat. Hal ini tergambar pada saat beliau menjelaskan letak posisi Makkah, lintang dan bujur suatu daerah, serta arah mata angin utara, timur, selatan dan barat. Diperkuat lagi dengan *Kar Dunya* yang beliau buat yang di dalamnya tertulis dan tergambar sejumlah negara dan letak posisi ka’bah darinya. Kemudian bumi digambarkan dengan bulat. Dalam persoalan lintang, Syekh Arsyad sama dengan pendapat umumnya ulama falak, yaitu dimulai dari khatulistiwa dan terbagi pada lintang utara dan lintang selatan. Letak Makkah dari Khatulistiwa menurut Syekh Arsyad adalah berjarak 21 derajat, yakni 21 derajat dari utara khatulistiwa.

---

<sup>19</sup> Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, *al-Fawaid al-Madaniyah fiman Yufti bi Qaulihi min A-immah asy-Syafi’iyyah*, tahqiq oleh Bassam Abdul Wahab al-Jabi, Lebanon: Dar Nur ash-Shobah wa Dar al-Jaffan wa al-Jabi, cet. I, 2011, hlm. 34.

Untuk persoalan bujur tempat, konsepnya juga sama, namun jika sekarang titik nol derajatnya adalah Greenwich yang ada di London, adapun Syekh Muhammad Arsyad berpegang pada *Jazairul Khalidat*, sesuai dengan data falakiyah yang digunakan pada masa itu. Letak ka'bah atau Kota Makkah dari *Jazairul Khalidat* adalah 67 derajat. Yakni Jazairul Khalidat terletak di sebelah barat Makkah sejauh 67 derajat, dan jarak Makkah ke ujung Timur sebesar 141 derajat.<sup>20</sup>

Kata Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, para ilmuan sejak dahulu berbeda pendapat tentang awal titik nol derajat bujur. Ilmuan dahulu seperti Ptolomeus menyatakan dalam bukunya *Jughrafiya*, bahwa titik nol derajat terletak di *jazairul khalidat*, karena tempat ini permulaan adanya kehidupan di daerah barat, yang disana terdapat enam pulau kecil. Dinamakan *jazairul khalidat*, itu sebagai *tasybih* dengan surga bahwa perempuan yang terdapat di kepulauan itu menetap disana dan cantik-cantik. Dinamakan juga dengan *jazairus su'ada*, karena penghuninya hidup dalam kebahagiaan. Letak Bujur Makkah dari Jazairul Khalidat sejauh 77 derajat, dan Madinah dengan jarak 77 derajat 48 menit.<sup>21</sup>

Sementara para muta'akhirin, menjadikan London ibukota Britania sebagai titik nol derajat. Maka jarak bujur Makkah dari London sebesar 40 derajat 14 menit. Dan bujur Madinah menjadi 39 derajat 54 menit. Ada lagi yang menjadikan Paris ibukota Prancis sebagai titik nol derajat, maka bujur Makkah darinya sebesar 37 derajat 54 menit, dan Madinah sebesar 37 derajat 34 menit. Juga ada yang menjadi Kairo ibukota Mesir sebagai titik nol derajat. Bujur Makkah dari Kairo sebesar 9 derajat 1 menit, dan Madinah sebesar 8 derajat 39 detik. Di antara ulama yang menjadikan Kairo sebagai titik nol derajat adalah Syekh Abdul Hamid Mursi dalam kitabnya *al-Manahij al-Hamidiyah*, Syekh Husain Zaid dalam *al-Mathla' as-Sa'id*, dan az-Zarqawi dalam *Zaij al-Kabir*.<sup>22</sup>

Dari sekian banyak pendapat di atas, yang bagus menurut Syekh Muhammad Yasin al-Fadani adalah menjadikan Makkah sebagai titik nol derajat. Sehingga jarak antara suatu tempat dengan Makkah adalah bujur tempat itu

---

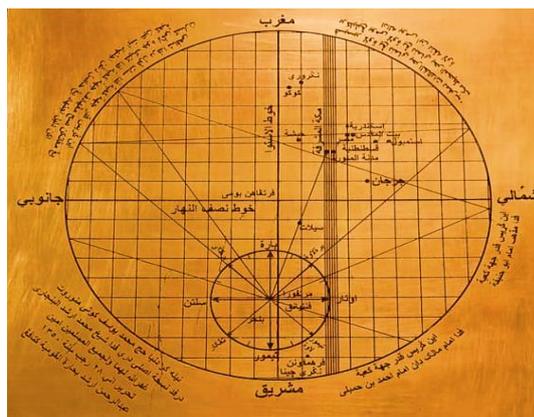
<sup>20</sup> Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kar Dunya wa Khatul Istiwa*, manuskrip, t.th

<sup>21</sup> Syekh Muhammad Yasin, *Syarah Tsamarat al-Wasilah*, hlm. 56.

<sup>22</sup> Syekh Muhammad Yasin, *Syarah Tsamarat al-Wasilah*, hlm. 57.

sendiri. Ha ini sudah diperpegangi oleh sejumlah ulama seperti Syekh Muhammad bin Yusuf al-Khayyath, Syekh Muhammad Hasan Asy'ari Bawean dalam risalahnya *Zurrul al-Jaib li Buldan Jawa*, Syekh Muhammad Hasan bin Yahya Jambi dalam kitabnya *Nail al-Mathlub*, dan Syekh Zubair Umar al-Jailani dalam kitabnya *al-Khulasah al-Wafiyah li al-A'mal bi al-Jadawil al-Lugharitmiyyah*.<sup>23</sup>

Dengan berbagai penjelasan ini, jika dikaitkan antara Makkah dan Batavia (Betawi), maka tentu arah kiblatnya miring, tidak persis ke barat. Sebab Makkah berada di lintang 21 derajat di utara, sementara Betawi berada di lintang 6 derajat sebelah selatan khatulistiwa. Maka suatu keniscayaan ketika arah kiblat Betawi dan juga Negeri Bawah Angin (Nusantara) lainnya seperti Negeri Jawa, Negeri Banjar dan lainnya adalah arah barat serong ke utara, sebagaimana yang telah dijelaskan Syekh Muhammad Arsyad dalam risalah kiblatnya. Dalam *Kar Dunya*, Syekh Muhammad Arsyad mengilustrasikan kiblat Negeri Banjar sebagai berikut:



*Kar Dunya (Peta Dunia) karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, hasil rekonstruksi tim bolabot diketuai oleh Bapak Mada Sanjaya Ws.*

Dalam peta di atas, Syekh Muhammad Arsyad menjelaskan letak-letak koordinat sejumlah kota dan negara di permukaan bola bumi, antara lain disebutkan Martapura, Banjar, Pontianak, Perhimpunan Negeri Cina, Jurjan, Nahrawi, Iskandariyah, Baitul Maqdis, Istanbul, Konstantinopel, Makkah, dan Madinah.

<sup>23</sup> Syekh Muhammad Yasin, *Syarah Tsamarat al-Wasilah*, hlm. 57.

Dalam peta itu terlihat jelas bahwa arah kiblat Negeri Banjar dan Negeri Bawah Angin (Nusantara) terletak di antara arah barat dan barat laut. Arah kiblat juga diilustrasikan juga dalam konsep ainul ka'bah dan jihatul ka'bah menurut ulama empat mazhab, yaitu menurut Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad.

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, penulis melakukan kunjungan ke Masjid Kampung Sawah Jakarta, masjid bersejarah yang pernah dirubah kiblatnya oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dan ternyata memang kiblat masjid tersebut berbeda dengan arah bangunannya, karena pernah digeser sebesar 24 derajat dari barat ke utara.



*Seorang jamaah yang sedang sholat di Masjid Kampung Sawah Jakarta. Terlihat jelas arah kiblatnya berbeda dengan bangunan aslinya.*

Sebagai perbandingan apa yang telah ditulis Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam risalah *Mas-alah al-Qiblah fi al-Batawi* tentang wajibnya menghadap ainul ka'bah, penulis mengekemukakan qaul kitab *Bughyatul Mustarsyidin* bahwa yang masyhur dalam mazhab syafi'i adalah menghadap ainul ka'bah. Tapi kata Imam Ghazali dan Imam Adzra'i dan lainnya, yang rajih (kuat) adalah cukup Jihatul Ka'bah saja, dan dikatakan pula bahwa inilah qaul jadid Imam Syafi'i. Sayyid Abdurrahman Ba'alawy menambahkan bahwa jihat ka'bah dibenarkan bilamana tidak ada orang yang mengetahui ainul ka'bah. Selama masih ada, maka tidak diperkenankan menghadap ke jihatnya saja.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Sayyid Abdurrahman bin Muhammad Ba'alawy. *Bughyatul Mustarsyidin*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, hlm. 52-53.

Lebih bagus lagi jika kita telaah persoalan ini dalam *Fatawa Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi*, seorang Mufti Syafi'iyah di Haramain abad 12 Hijriah yang dijuluki Khotimatul Muhaqqiqin; beliau memaparkan panjang lebar argumentasi mazhab ainul ka'bah dan jihatul ka'bah sekaligus. Namun di akhir kesimpulan, dinyatakan bahwa yang rajih dan mu'tamad adalah ainul ka'bah.<sup>25</sup>

Jika pada masa dulu saja ulama sangat berupaya dan berpegang pada ainul ka'bah sebagai mazhab yang rajih, maka lebih-lebih lagi pada masa sekarang ini. Karena ada kemudahan dalam mencari arah kiblat. Perkembangan teknologi sangat membantu hal ini, ada aplikasi praktis maupun peralatan canggih seperti theodolite yang bisa kita gunakan. Maka pemikiran Syekh Muhammad Arsyad ini masih relevan hingga sekarang, karena lebih sesuai dengan perkembangan zaman, yakni perihal ainul ka'bah urfi sebagai kewajiban yang harus dicari.

Dalam persoalan kiblat, hendaknya berpegang kepada ulama tsiqah ilmunya dalam ilmu miqat; juga berpegang kepada instrumen yang telah mereka buat seperti rubu' mujayyab dan astrolabe. Karena hal itu meski tidak mencapai derajat yakin, setidaknya akan tercapai derajat zhan (sangkaan kuat). Sangkaan kuat itu sudah cukup dalam hal ini. Di antara ulama yang mewajibkan agar merujuk persoalan kiblat kepada ulama ahli falak adalah para ulama Syafi'iyah seperti Imam Haramain, Imam Rafi'i, Imam Nawawi, Imam Subki, Imam Ibnu Hajar, Imam Suyuthi, Ibnu Qosim, al-Bashri, Al-Kurdi, Imam Syarwani dan lainnya; dari kalangan Ulama Malikiyyah Ali bin Musa al-Basthi al-Qirbaqi dan Al-Hattam. Di kalangan Ulama Hanafiyyah, di antaranya Zhuhruddin al-Bukhari, Ibnu Najim, Al-Barjandi, Ibnu Abidin, Syekh Husain al-Khalkhali dll.<sup>26</sup>

Terakhir, siapa yang telah bersungguh-sungguh dalam mencari arah kiblat, maka ia telah menunaikan perintah Allah. "*fattaqullaha mas-tatho'tum*" (at-Taghabun: 16) (Bertakwalah kepada Allah semampu kalian), dan Allah SWT juga berfirman: "*La yukallifullaha nafsan illa wus'aha*" (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya).

---

<sup>25</sup> *Fatawa al-Imam al-'Allamah al-Fahhamah Khotimatul Muhaqqiqin Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi*, cet. I, hlm. 39-55.

<sup>26</sup> Shalahuddin bin Ahmad, *Istiqbal al-Qiblah fi Tahdid Simtiha fi al-Manathiq al-Ba'idah 'anha*, 1994, hlm. 17.

## **Kesimpulan**

Mengetahui arah kiblat menjadi persoalan penting bagi umat Islam, karena menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sah shalat. Ulama sepakat tentang kewajiban menghadap kiblat. Namun mereka berbeda pendapat dalam hal apakah yang dituntut itu harus tepat menghadap ainul ka'bah (bangunannya) ataukah cukup arahnya saja. Dalam sejarahnya, metode klasik penentuan arah kiblat dalam kitab-kitab fiqh setidaknya diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yaitu: 1) *sama-iyyah* (mengggunakan benda langit untuk mencari kiblat), 2) *hawaiyyah* (mengggunakan hembusan angin untuk mencari kiblat), dan 3) *ardhiyyah* (mengggunakan benda-benda yang ada di bumi untuk mengetahui arah kiblat). Tiga metode ini bisa kita gunakan dengan dua syarat. Pertama, mengetahui dimana dirinya berada dari ka'bah atau mengetahui azimuth kiblat, dan kedua, mengetahui dalil kiblat atau penunjuk ke arah kiblat.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, sepulangnya dari haramain, singgah ke Batavia tahun 1772 M. Ia melihat mihrab-mihrab yang ada disana tidak menghadap ke ka'bah. Dia berargumen bahwa mihrab tersebut harus diluruskan kiblatnya dengan menggeser 25 derajat ke kanan atau utara. Setelah Syekh Arsyad merubah kiblat Masjid Kampung Sawah di Batavia, timbullah keributan di masyarakat Jakarta, terlebih setelah mendapat surat sanggahan dari seorang syekh tarekat pada masa itu Syekh Abdullah bin Abdul Qohhar al-Jawi. Syekh Abdullah menyanggah mengapa Syekh Arsyad merubah kiblat masjid-masjid di Batavia sementara selama ini belum ada seorang ulama pun yang mempersoalkannya? Dan sejumlah pertanyaan lainnya.

Konflik ini melibatkan Gubernur Jendral Hindia Belanda Petrus Albertus van der Parra (1761-1775) dan seorang Pendeta yang ahli astronomi Johann Mauritz Mohr (1716-1775). Dan pada akhirnya, argumen Syekh Arsyad diterima semua pihak dan konflik berakhir dengan damai, sebagaimana yang terdokumentasikan kisahnya dalam risalah "*Mas-alatul Qiblah fil Batawi*" yang ditulis Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada tahun 1772 M.

Keahlian falak Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, setidaknya bisa diketahui lewat beberapa karya-karyanya, antara lain: 1) *Kar ad-Dunya wa*

*Khattul Istiwa'*, 2) *Mas'alatul Qiblah fil Batawi*, dan 3) *Risalah Ilmu Falak*. Berkaitan dengan arah kiblat di Batavia atau negeri-negeri yang jauh dari Makkah, maka Syekh Arsyad mewajibkan adanya ijtihad mencari arah kiblat. Dan Ijtihad akan dianggap benar bila ada indikasi yang menunjukkan kebenarannya, kendati dengan zhan, baik dengan petunjuk matahari, bulan, bintang, angin, gunung, atau dengan petunjuk lintang dan bujur koordinat, peralatan seperti Rubu' Mujayyab dan lainnya. Seseorang yang mampu mencari kiblat dinamakan *Mujtahid fil Qiblah*, kendati ia bodoh dalam persoalan syara'. Syekh Arsyad menegaskan, seorang mujtahid qiblat tidak boleh mengikuti ijtihad orang lain.

Syekh Arsyad mengatakan setiap orang dituntut untuk berijtihad bila ia memang tidak melihat ka'bah, atau tidak ada orang yang ahli di sekitarnya, atau tidak ada mihrab atau kuburan yang bisa diikuti; yang tidak wajib ijtihad adalah orang buta, dan bahkan haram berijtihad pada mihrab yang kiblatnya telah ditentukan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun mihrab masjid yang dibangun oleh sahabat nabi boleh diijtihadi. Lebih lanjut, Syekh Arsyad menyatakan kebolehan merubah kiblat masjid yang didirikan oleh wali, dan wajib merubahnya bilamana terbukti salah. Mihrab-mihrab masjid di Batavia yang mengarah tepat ke barat dipastikan keliru kiblatnya, karena menyalahi arah kiblat yang sebenarnya yang telah ditetapkan ulama falak dan ahli fiqh yang tsiqah, serta karena menyalahi mihrab yang mu'tamad.

Alat yang dibenarkan untuk menentukan arah kiblat menurut Syekh Arsyad di antaranya adalah dengan menggunakan kompas ataupun rubu mujayyab. Kebenaran yang ditunjukkan alat itu sudah memadai untuk menghadap ainul ka'bah secara urfi sebagaimana yang dituntut oleh syara'. Syekh Arsyad mengutip pendapat Ibnu Hajar dalam kitab Tuhfah mengatakan bahwa yang dituntut itu secara urfi, bukan hakiki. Bilamana hasil taqribi itu menunjukkan ke ainul ka'bah, kemudian ternyata selisih sekitar satu derajat, maka itu sudah memadai disebut menghadap ainul ka'bah secara urfi. Mihrab-mihrab yang ada di Batavia, banyak yang menghadap tepat ke barat, sehingga tidak mengarah serong 22,5 derajat, itu artinya tidak menghadap ainul ka'bah, baik secara urfi maupun hakiki, karenanya harus dirubah. Sikap yang dilakukan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam

meluruskan arah kiblat ini menunjukkan bahwa ulama haruslah mempunyai sikap berani dalam menyampaikan kebenaran, saling nasihat menasihati dalam kebenaran, sebagaimana yang dimuat dalam surah al-‘Ashr.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Rahman Hj Abdulah, *Biografi Agung Syeikh Arsyad Al-Banjari: Sang Pencerah yang Menyinari Nusantara dan Perkembangan Keturunannya*, Selangor Malaysia: Karya Bestari, cet. I, 2016.
- Abdussalam bin Ahmad Mughni an-Naqari, *al-Isyarah ila Ba'dh Muallafat Sadatina al-Banjariroh wa Qonbas min as-Siyar wa at-Tarajim al-Mukhtasarah*, Pasir: Pondok Pesantren Datu Ismail, cet. I, 1442 H/2020 M.
- Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalam Pagar, 2003.
- al-Qamus al-Muhith*, susunan Ahmad Athiyyatullah, Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1386 H/1966 M, jilid II.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII : Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Depok: Prenadamedia Group, cet. III, 2019, Edisi Perennial.
- Fatawa al-Imam al-'Allamah al-Fahhamah Khotimatul Muhaqqiqin Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi*.
- Haji Munawwar bin Ahmad Ghazali, *Fathus Shomad fi Dzikr Nubdzah min Manaqib asy-Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari*,
- Hasan bin Ahmad bin Muhammad Alkaf, *at-Taqrirat as-Sadidah fi al-Masail al-Mufidah*, Tarim: Dar al-'Ilm wa ad-Da'wah, cet. I, 1423 H/2003 M.
- Heraid van der Linde, *Jakarta: History of a Misunderstood City*; Huib J. Zuidervaart & Ros H. van Gent, *Between Rhetoric and Reality: Instrumental Practise at the Astronomical Observatory of the Amsterdam Society 'Felix Meritis 1786-1889*, Uitgeverij Verloren; 1st edition (11 April 2013).
- Masjid Jami Al Mansur 300 Tahun (1717-2017), Wadah Revolusi Akhlak dan Mental*, Bulletin Edisi Khusus: Milad 300 Tahun Masjid Jami Al Mansur, bagian 1, 22 Oktober 2017.
- Sayyid Abdurrahman bin Muhammad Ba'alawy. *Bughyatul Mustarsyidin*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Shalahuddin bin Ahmad, *Istiqbal al-Qiblah fi Tahdid Simtiha fi al-Manathiq al-Ba'idah 'anha*, 1994.
- Syarif, Muh. Rasywan. Ilmu Falak Integrasi Agama dan Sains. Cet.I; Gowa: Alauddin University Press, 2020.
- Syarif, Muh. Rasywan. "Problematika Arah Kiblat dan Aplikasi Perhitungannya", Hunafa 9, no.2 (2012), h. 245-269
- Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, *asy-Syajaratul Arsyadiyah*, Singapura: Al-Ahmadiyah, cet. I, 1356 H;

Syekh Abu Na'im bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Tarhib ash-Sholah fi Bayan Kaifiyah ash-Sholah min Ahlillah wa Bayan Fadilatih wa Tarhib Tarikiha Jami'an Baina al-Khouf wa ar-Raja* (manuskrip). Selesai ditulis malam Kamis, 17 Syawal 1246 H.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kar Dunya wa Khatul Istiwa*, manuskrip, t.th

\_\_\_\_\_, *Mas-alah al-Qiblah fi al-Batawi*, manuskrip.

\_\_\_\_\_, *Sabilal Muhtadin lit Tafaqquh fi Amrid Din*, Haramain: Indonesia Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, *al-Fawaid al-Madaniyah fiman Yufti bi Qaulihi min A-immah asy-Syafi'iyah*, tahqiq oleh Bassam Abdul Wahab al-Jabi, Lebanon: Dar Nur ash-Shobah wa Dar al-Jaffan wa al-Jabi, cet. I, 2011.

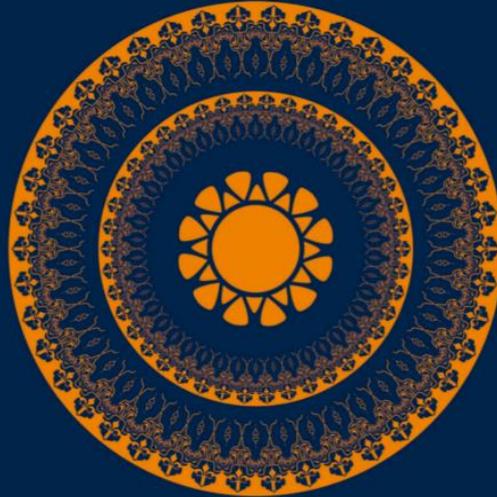
Syekh Muhammad Manshur al-Batawi, *Mizanul I'tidal fi Takmilah Jawab as-Sual fi Mas-alah Ikhtilaf al-Matholi wa Ru'yah al-Hilal*, manuskrip.

Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, Banjarmasin: TB Aulia, cet. IV, 1400 H/1980 M.

<https://nationalgeographic.grid.id/read/13297532/melacak-tapak-observatorium-tertua-di-indonesia?page=all>

JURNAL

الفلك  
Elfalaky  
Jurnal Ilmu Falak



Perubahan Kriteria Awal Waktu Subuh Muhammadiyah  
*Jayusman, Efrinaldi dan Mahmudin Bunyamin*  
Dari Klasik Menuju Kontemporer : Kajian Waktu Shalat  
Sepanjang Masa Antara Fikih Dan Sains  
*Abd. Karim Faiz dan Nur Awaliyah*

Analisis Variasi Kriteria Awal Waktu Subuh Di Indonesia  
Terhadap Pelaksanaan Ibadah Salat Dan Puasa  
*Nurul Wasilah Wahidin, Fatmawati, dan Nur Hijriah*

Implikasi Akurasi Jadwal Shalat Sepanjang Masa Terhadap  
Ibadah di Kabupaten Majene Dan Kabupaten Polewali Mandar  
*Andi Jusran Kasim*

Pandangan MUI Terkait Perbedaan Penetapan 1 Syawal 1444 H  
di Indonesia (Kontroversi Hari Raya Idul Fitri 2023 M/1444 H)  
*Yulia Ramadhani dan Rahma Amir*

Telaah Kajian Sistem Penanggalan Dalam Kitab Al-Harakat  
Al-Samawiyah Wa Jamawi Ilm Al-nujum  
*Nailul Alvi Hidayah dan Ahmad Izzuddin*

Studi Komparasi Kriteria Awal Bulan Kamariah  
Kalender Fazilet dan Kriteria MABIMS  
*Irfan dan Mahyuddin Latuconsina*

Studi Tokoh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812)  
Atas Polemik Arah Kiblat Di Batavia Pada Masa HINDIA Belanda  
*Nur Aisyah, Nur Hidayat dan Suriyadi*

Problematika Bentuk Bumi Dalam Perspektif Fiqh Dan Sains  
*Fathurrahman dan Irfan*